

Submitted: 24 Mei 2022	Accepted: 28 Juni 2022	Published: 9 Januari 2023
------------------------	------------------------	---------------------------

## Teodise dan Covid-19

**Mateus Mali**

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*malicssr@hotmail.com*

### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic has created human's suffering. Human suffering itself has evoked many questions about God's omniscience and omnipotence, which are often known as theodicy problem. This paper is an attempt to account for God's ways of human suffering. The method used in this study was a literature study by conducting a reflective analysis of several philosophers and theologians' thoughts. The results of this study showed that faith in Jesus Christ enables people to accept suffering positively. Suffering can bring to awareness of human limitations, awareness that suffering can be turned into strength, raise a sense of optimism for a better future, and awaken solidarity.*

**Keywords:** *suffering; the crucified God; the risen God; theodicy; solidarity*

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 telah membuat manusia menderita. Penderitaan manusia itu sendiri telah mengundang banyak pertanyaan terhadap kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah, yang sering dikenal dengan persoalan teodise. Tulisan ini adalah sebuah usaha untuk mempertanggungjawabkan jalan-jalan Tuhan atas penderitaan manusia. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan melakukan analisis reflektif dari beberapa pemikiran filsuf dan teolog. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa iman kepada Yesus Kristus membuat orang dapat menerima penderitaan secara positif. Penderitaan dapat mengajarkan kesadaran akan keterbatasan manusiawi, kesadaran bahwa penderitaan dapat diubah menjadi kekuatan, bangkitnya rasa optimis akan masa depan yang lebih baik, dan bangkitnya solidaritas.

**Kata Kunci:** penderitaan; Tuhan yang tersalib; Tuhan yang bangkit; teodise; Covid-19; solidaritas

## PENDAHULUAN

Covid-19 telah menimbulkan penderitaan besar bagi umat manusia. Menurut Paus Fransiskus, penderitaan itu menimbulkan krisis kesehatan, sosial, politik, ekonomi dan iman.<sup>1</sup> Pada krisis iman itu, orang bertanya, dimanakah Allah? Mengapa Allah diam di dalam penderitaan ini? Namun bagi Paus Fransiskus, penderitaan ini dapat juga membuka mata hati orang untuk melihat Allah dalam Yesus Kristus yang hadir di dalam penderitaan itu.<sup>2</sup> Dengan mata hati yang tertuju kepada Yesus, orang akan melihat harapan, kekuatan, semangat yang kreatif dan sikap solidaritas. Solidaritas adalah sikap hidup dimana orang membangun persaudaraan dan kesalingtergantungan.<sup>3</sup> Menurut Paus Fransiskus, ada banyak contoh konkrit yang memperlihatkan hal-hal itu: orang saling membantu, membaktikan diri kepada penderita dengan segala resiko, saling membangun harapan hidup, menemukan kembali arti sebagai keluarga umat manusia, berbelaskasih dan melawan sikap hidup egoistik.<sup>4</sup>

Dalam tradisi berteologi, usaha untuk mempertanggungjawabkan iman di te-

ngah penderitaan dan melihat sisi positif dari penderitaan itu disebut teodise. Teodise berasal dari Bahasa Yunani: “*theos*” yang berarti “Tuhan,” dan “*dike*” yang berarti “keadilan.” Jadi, teodise adalah sebuah studi filosofis dan teologis yang ingin memperlihatkan kehadiran Allah di dalam penderitaan manusia.<sup>5</sup> Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) dalam usahanya untuk mempertanggungjawabkan secara filosofis kebaikan Allah yang sempurna berhadapan dengan pemikiran Pierre Bayle (1647-1706) yang menyangkal kebaikan Allah dalam penderitaan.<sup>6</sup>

Argumen dasar untuk diskusi teodise di dalam kekristenan adalah “Apakah Allah hadir atau tidak hadir di dalam penderitaan manusia?”<sup>7</sup> Iman selalu mengajarkan bahwa Allah menciptakan dunia baik adanya (Kej. 1:1-28), namun mengapa ada penderitaan?<sup>8</sup> Apakah Allah juga menciptakan penderitaan bagi manusia? Kalau Allah Mahakasih, mengapa Allah membiarkan penderitaan itu ada? Bukankah penderitaan bertentangan dengan diri-Nya yang Mahakasih?<sup>9</sup> Dimanakah keadilan Allah di dalam pende-

<sup>1</sup> Paus Fransiskus, *Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi*, trans. T.K. Cahyadi (Jakarta: Dokpen KWI, 2020), 42-49.

<sup>2</sup> Paus Fransiskus, 4.

<sup>3</sup> Paus Fransiskus, 24.

<sup>4</sup> Paus Fransiskus, 8-11.

<sup>5</sup> J.S. Feinberg, “Theodicy,” in *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell

(Carlisle-Michigan: Paternoster Press-Baker Books, 1995), 1083.

<sup>6</sup> K. J. Howell, “Theodicy,” in *The History of Science and Religion in the Western Tradition*, ed. G. B. Ferngren (New York-London: Garland Publishing, 2000), 111.

<sup>7</sup> Howell.

<sup>8</sup> Howell.

<sup>9</sup> Feinberg, “Theodicy.”

ritaannya manusia? Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi sangat relevan pada saat umat manusia menghadapi penderitaan akibat Covid-19. Apakah penderitaan (karena covid-19) akibat dosa terhadap Allah?<sup>10</sup>

Menjawab seluruh persoalan di atas, teodise berusaha mencari kebenaran iman agar orang menghayati imannya dengan baik dan masuk akal.<sup>11</sup> Nalar dasar yang dibangun oleh teodise adalah bahwa Allah Mahabaik, Mahakuasa, dan menciptakan dunia dengan baik.<sup>12</sup> Penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Tanpa Allah pun manusia tetap menderita.<sup>13</sup> Penderitaan itu bisa datang dari bencana alam, wabah, kecelakaan atau orang dibuat menderita. Di dalam situasi penderitaan tersebut, teodise berusaha membela kemahakuasaan Allah bahwa penderitaan tidak disebabkan oleh Allah melainkan bagian dari kehidupan manusia. Bagi orang Kristen, iman akan Allah di dalam Yesus Kristus membuka mata hati untuk melihat bahwa Allah hadir dalam penderitaan manusia. Yesus memanggul salib. Di balik salib, ada harapan akan kebangkitan sebagai tanda adanya sebuah ke-

hidupan baru. Iman macam itu akan menolong orang untuk melihat penderitaan secara positif dan membangun rasa optimis bahwa penderitaan akan berlalu. Dengan demikian, tulisan ini ditujukan untuk memahami dan menghayati makna penderitaan akibat Covid-19 dalam iman Kristiani.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini akan berbicara mengenai refleksi kritis filsafat, teologi dan moral Kristiani berhadapan dengan penderitaan. Tesis dasar yang mau ditampilkan adalah: Allah Mahakuasa menciptakan dunia dengan kasih-Nya dan memberikan kebebasan kepada alam (*Universal Law*), dan manusia untuk masing-masing menjalankan tugasnya.<sup>14</sup> Yesus Kristus adalah tanda kehadiran Allah di dalam penderitaan. Jadi Allah hadir di dalam penderitaan manusia.

Metodologi yang digunakan di dalam artikel ini adalah studi literer dalam pandangan Paus Fransiskus. Paus berkata bahwa teologi harus “mencari secara saksama pemecahan atas persoalan-persoalan manusia dalam terang pewahyuan yang sa-

<sup>10</sup> R. Latourelle, “Mortal Sin,” in *Dictionary of Fundamental Theology*, ed. R. Latourelle and R. Fisichella (New York: A Herder & Herder Book, 2000), 725.

<sup>11</sup> Menurut Leibniz, pertanggungjawaban iman secara filosofis dapat dibenarkan. Iman sebagai dasar pemikiran teologis tidak bertolak belakang dengan akal (rasio) sebagai dasar filsafat karena kedua-duanya adalah usaha manusia untuk mencari kebenaran. Iman dalam pencaharian kebenaran pasti akan menggunakan rasio (filsafat). Rasio di dalam

pencaharian kebenaran akan melibatkan iman secara penuh. Lihat, G. W. Leibniz, *Theodicy: Essay on the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil*, ed. E. M. Huggard (Illinois: Open Court Publishing Company, 2005), 73-75.

<sup>12</sup> Howell, “Theodicy.”

<sup>13</sup> W. Kern and J. Splett, “Theodicy,” in *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, ed. K. Rahner (New York: The Seabury Press, 1975), 1664-65.

<sup>14</sup> Feinberg, “Theodicy,” 1084.

ma dan menemukan kesatuannya dalam pemahaman mendalam mengenai misteri Kristus.”<sup>15</sup> Lebih lanjut Paus berkata teologi harus “menjelaskan kebenaran pewahyuan itu. Semua itu haruslah dicari, diperiksa secara saksama dan diambil” sebagai dasar spiritualitas hidup.<sup>16</sup> Bagi Paus filsafat “harus mencari penyelesaian-penyelesaian dalam terang akal budi manusia dan terlebih lagi harus menunjukkan kesesuaiannya dengan pandangan kristiani tentang dunia, manusia dan Allah dengan menempatkan secara benar hubungan filsafat dan teologi.”<sup>17</sup> Dalam terang pandangan Paus ini, penelitian teodise dalam artikel ini akan dibangun dalam kesatuan refleksi filsafat dan teologi untuk menemukan kebenaran pewahyuan ilahi dan mengambilnya sebagai dasar iman untuk memahami arti penderitaan.

Selain untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan “mengapa semuanya ini terjadi,”<sup>18</sup> penelitian teodise bersifat eksistensial dan teoritis.<sup>19</sup> Sifat eksistensial akan membawa orang kepada pengalaman pergumulannya berhadapan dengan penderita-

an, sedangkan sifat teoritis akan menghantar orang untuk memformulasikan solusi yang komprehensif dan rasional atas penderitaannya. Seluruh penelitian teodise bermuara pada pembangunan iman yakni kesadaran bahwa Allah mengambil bagian dalam seluruh penderitaan manusia dan manusia berpartisipasi di dalam penderitaan Kristus untuk mengatasi penderitaannya.<sup>20</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Refleksi atas Penderitaan

Penderitaan menurut Agustinus dari Hippo (354-430) adalah “*malum est id quod nocet.*”<sup>21</sup> Artinya penderitaan adalah sesuatu yang merugikan manusia karena penderitaan (*malum*) membuat manusia tertekan dan tak berdaya menghadapinya. Penderitaan adalah kebalikan dari *bonum* (kebaikan). Kalau kebaikan adalah keadaan terpenuhinya cita-cita atau harapan tertentu, maka *malum* adalah situasi yang membuat orang tidak bisa memenuhi cita-cita atau harapan itu. Bagi Agustinus, penyebab penderitaan adalah karena: 1) orang tidak mampu me-

<sup>15</sup> Paus Fransiskus, “Veritatis Gaudium (Sukacita Kebenaran),” in *Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Dan Fakultas Gerejawi*, trans. A. B. Laksana, 2017, art. 69-70.

<sup>16</sup> Paus Fransiskus, art. 71.

<sup>17</sup> Paus Fransiskus, art. 81.

<sup>18</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis,” in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, ed. Ati Hildebrant Rambe,

Markus Hildebrant Rambe, and Jilles DeKlerk (Makassar: Oase INTIM, 2006), 256-59.

<sup>19</sup> Andreas A. Yewangoe, “Membangun Teologi Bencana,” in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, ed. Ati Hildebrant Rambe, Markus Hildebrant Rambe, and Jilles DeKlerk (Makassar: Oase INTIM, 2006), 239-40.

<sup>20</sup> Yewangoe, 239.

<sup>21</sup> P. B. Kleden, *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat Dan Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), 17.

menuhi cita-cita hidupnya. Karenanya orang menjadi takut, panik, malu; 2) orang dibuat tidak mampu memenuhi cita-cita hidupnya karena direndahkan, ketidakadilan, kekerasan, ditindas; 3) kena getahnya sendiri: orang menderita karena perbuatannya sendiri; 4) bencana alam. Misalnya gempa bumi, tsunami, Covid-19.

Dalam tradisi skolastik, penderitaan itu dipahami sebagai bertentangan dengan: 1) *unum* (kesatuan), karena penderitaan memecah belah kesatuan diri seseorang dan relasinya dengan sesama. Orang merasa tidak harmonis dengan dirinya dan sesama; 2) *verum* (kebenaran), karena adanya penyangkalan kebenaran. Dalam penderitaan, orang akan bertanya, “Mengapa saya menderita sementara saya telah melakukan hal-hal yang benar?”; 3) *pulchrum* (keindahan) karena mengganggu keindahan. Tidak ada keindahan di dalam penderitaan. Orang yang menderita biasanya mempunyai wajah yang tidak indah untuk dipandang.<sup>22</sup>

Mengikuti pendapat Liebniz dan Kant, Teologi Kristiani melihat penderitaan dalam tiga kategori.<sup>23</sup> Pertama adalah *malum physicum*, yakni penderitaan natural yang ditimpakan alam kepada manusia. Misalnya: bencana alam, dimangsa binatang buas, penyakit, cacat. Wabah Covid-19 masuk dalam kategori ini. Kedua adalah *malum*

*morale*, yakni penderitaan yang ditimpakan manusia kepada sesamanya. Contohnya adalah perang, ketidakadilan, pemerasan, penindasan, pembunuhan. Ketiga adalah *malum metaphysicum*, yakni penderitaan metafisik yang melampaui penjelasan nalar manusia dan menjadi misteri kehidupan. Contohnya adalah kematian, kekeliruan dalam tindakan tertentu, “*magic*.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penderitaan adalah hilangnya keadaan bahagia yang seharusnya dinikmati. Orang seharusnya bahagia namun dia tidak mampu merasakannya karena ada sesuatu yang menimpa dirinya. Dalam keadaan itu, orang merasa tersiksa karena harapannya akan hidup yang indah tidak terpenuhi. Orang yang menderita adalah orang yang berada dalam keadaan sakit dan sakit itu mengganggu kesatuan, kebaikan dan keindahan dirinya.

Biasanya ada tiga reaksi manusia terhadap penderitaan. Reaksi pertama adalah reaksi apatis. Manusia menerima begitu saja penderitaan itu dan tidak melakukan sesuatu. Reaksi kedua adalah reaksi skeptis-pesimis. Pada reaksi ini orang akan membe-rontak dan mempertanyakan mengapa penderitaan itu ada. Eksistensialisme adalah salah satu aliran yang mempertanyakan hal itu. Kalau hidup ini terarah kepada kema-

<sup>22</sup> Kleden.

<sup>23</sup> Kleden, 18.

tian, mengapa hidup ini mesti ada? Hidup harus enak dan bahagia. Penderitaan merusakkan kebahagiaan manusia karena merampas kebebasan manusia untuk bahagia. Reaksi ketiga adalah reaksi optimis. Manusia adalah makhluk yang paling sadar akan dirinya bahwa ia menderita dan bahkan dia tahu bahwa dia akan mati. Kesadaran itu melahirkan pemaknaan atas penderitaan untuk menemukan apa dan sejauh mana peran sejarah hidupnya dalam penderitaan itu. Dengan itu, manusia mampu menemukan kausalitas yang menghubungkan penderitaan itu dengan perilaku kehidupannya. Hidup ini berkembang dan perlu diperbaiki.

Martin Luther, lewat Teologi Salibnya, melihat bahwa melalui penderitaan itu, Allah menampakkan kemahakuasaan-Nya untuk menebus manusia dan mengalirkan cinta kasih-Nya.<sup>24</sup> Artinya, di balik penderitaan ada solidaritas Allah terhadap manusia karena Dia mencintai manusia. Solidaritas itu berarti bahwa Allah tidak membiarkan manusia menderita sendirian. Dengan solidaritas itu, orang yang menderita mendapat kekuatan dan pengharapan bahwa Allah jauh lebih menderita dibandingkan dengan penderitaannya.<sup>25</sup>

Yesus Kristus sungguh mengalami penderitaan. Para penulis Injil menarasikan

peristiwa penderitaan itu dalam 20-30% dari Injilnya. Penderitaan Yesus dimulai di Taman Getsemani. Injil Lukas menceritakan penderitaan itu dengan berkata, “Ia sangat ketakutan dan makin bersungguhsungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah” (Luk. 22:44). Penderitaan psikis dialaminya. Penderitaan psikis ini terus berkelanjutan dalam pengadilan agama (Kayafas) dan sipil (Pilatus), yang mengadili-Nya secara palsu. Penderitaan fisik dialami oleh Yesus terus-menerus, diseret, dicambuk, ditampar, diberi mahkota duri, diludahi, menjalani *via dolorosa*, disalibkan dan lambung-Nya ditikam dengan tombak. *Unum, verum* dan *pulchrum* tidak ada lagi pada diri Yesus. Namun Yesus tegar menghadapi penderitaan karena misi-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Seluruh penderitaan manusiawi dialami oleh Yesus. Gambaran tentang Hamba yang menderita di dalam Yesaya 52:13 - 53:12 sepenuhnya dialami-Nya. Mengapa Yesus mau menerima penderitaan itu? Injil Yohanes memberikan jawabannya, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang

<sup>24</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan*

*Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

<sup>25</sup> Zaluchu.

kekal” (Yoh. 3:16). Yesus menerima penderitaan itu karena Dia taat pada kehendak Bapa-Nya dan karena mencintai manusia. Ketegaran Yesus itu menjadi dorongan khusus bagi para murid-Nya ketika di dalam peristiwaannya menghadapi penderitaan. Sebagai pelayan Kristus, mereka tegar menghadapi penderitaan. Rasul Paulus menulis tentang hal itu dengan berkata, “Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran” (2 Kor. 6:4).

### Refleksi Filsafat atas Penderitaan

Epikuros (341-279 SM) adalah seorang filsuf yang merefleksikan penderitaan secara sistematis. Baginya hidup ini ter-tuju kepada kebahagiaan dan wujud dari kebahagiaan itu adalah kenikmatan (*pleasure*). Penderitaan mengganggu kenikmatan itu dan karenanya orang tidak bahagia. Penderitaan itu muncul karena manusia takut akan kematian dan takut akan campur tangan de-wa-dewi dalam kehidupannya.<sup>26</sup> Jadi, ketakutanlah yang membuat manusia menderita. Karena itu, menurut Epikuros, orang tidak perlu takut akan kematian agar dapat

bahagia karena semua orang juga akan mati. Orang tidak perlu takut juga akan de-wa-dewi asalkan orang itu melakukan hal-hal yang baik untuk mereka.

Menurut Agustinus dari Hippo, penderitaan adalah *privatio boni* (kekurangan dari kebaikan).<sup>27</sup> Penderitaan itu ada karena adanya kebaikan yang tidak terpenuhi. Dengan demikian penderitaan adalah kehilangan “daya sengat” dari kebaikan. Karenanya orang tidak perlu takut akan penderitaan, sebab di dalam penderitaan tetap ada kebaikan. Bagi Agustinus, Tuhan itu Mahakuasa, Mahakasih, Mahabaik dan Maharahim, namun Tuhan juga meminta tanggapan balik dari manusia karena Tuhan juga bisa cemburu dan marah.<sup>28</sup> Penderitaan terjadi karena manusia tidak menanggapi dengan baik kebaikan Tuhan, maka dia menerima akibatnya. Namun kemarahan Tuhan penuh kasih setia, sebab di balik penderitaan ada tujuan baik yang ingin diperlihatkan Tuhan yakni, manusia berserah diri kepada-Nya.<sup>29</sup> Akar dari penderitaan menurut Agustinus adalah kebebasan manusia. Manusia bebas karenanya dia dapat bertindak apa saja. Tindakannya itu dapat saja menyalahi jalan Tuhan sehingga melupakan Tuhan. Namun, tidak ada penderitaan yang total, karena di

<sup>26</sup> S.P. Obetts, “Epicureanism,” in *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Carlisle-Michigan: Paternoster Press-Baker Books, 1995), 358.

<sup>27</sup> Kleden, *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat Dan Teologi*, 149.

<sup>28</sup> Augustine, *The Confessions, IV*, ed. Edwar B. Pusay (Grand Rapids, MI, 1999), 18.

<sup>29</sup> Augustine.

dalam diri manusia selalu ada kebaikan yang diberikan oleh Sang Pencipta.<sup>30</sup> Agustinus membela kebaikan Allah. Penderitaan tidak berasal dari Allah melainkan dari manusia karena Allah menciptakan semua baik adanya. Penderitaan itu muncul karena manusia ingin menyamai Allah, seperti terlihat di dalam cerita kejatuhan Adam dan Hawa di Taman Eden (Kej. 3:1-24).<sup>31</sup> Jadi, penderitaan adalah efek dari dosa yang dibuat manusia. Manusia selalu berkembang dan ingin menjadi sempurna. Namun manusia tidak selalu dapat mewujudkan kesempurnaan itu. Orang menderita karena dia tidak bisa mewujudkan kesempurnaan itu. Cita-citanya yang tidak kesampaian itulah penderitaan. Namun penderitaan itu adalah ujian untuk mengukur kesetiaan seseorang akan Tuhan.

Leibniz adalah orang pertama yang menggunakan kata “teodise.” Bagi dia, Allah menciptakan dunia yang terbaik bagi manusia. Namun Leibniz menggugat, kalau Allah menciptakan dunia yang terbaik, mengapa ada penderitaan di atas dunia ini? Leibniz menjawab dengan berkata bahwa tidak ada istilah dunia terbaik karena kata terbaik mengandung arti komposisi. Hal itu berarti ada komposisi: terbaik, baik, kurang baik dan tidak baik. Dunia yang diciptakan bukanlah dunia yang terbaik dari yang terbaik. Dunia

hanya satu sehingga tidak berkomposisi dan memuat konsekuensi penderitaan sebagai lawan dari yang baik. Bagi Leibniz di dalam penciptaan (Kej. 1:1-28) Allah menciptakan semua baik adanya. Yang pasti di dalam penciptaan adalah bahwa Allah menciptakan manusia dengan tubuh dan roh. Tubuh adalah gambaran tentang kefanaan manusia. Jadi, penderitaan itu ada dalam dunia kemanusiaan karena kefanaannya. Tanpa penderitaan, manusia tidak bisa menikmati kebahagiaan.

Bagi Georg W. F. Hegel (1770-1831), kebahagiaan bukanlah tujuan hidup manusia karena penafsiran atas kebahagiaan itu relatif dan berbeda-beda menurut zamannya karena apa yang dialami sebagai penderitaan pada zaman tertentu dapat menjadi momen penting pada zaman berikut untuk membuat sebuah perubahan dan kemajuan.<sup>32</sup> Allah dan dunia adalah satu. Karena itu, kalau Allah masuk ke dalam dunia (inkarnasi) berarti Allah menerima konsekuensinya untuk menderita. Dengan demikian Allah menerima penderitaan (dan mati). Allah dalam Yesus Kristus menerima penderitaan itu karena Dia ingin menyelamatkan manusia. Konsekuensinya di dalam pemahaman Kristiani, penderitaan itu dibenarkan karena dengan penderitaan orang akan mengerti tentang perdamaian dan kebahagiaan wa-

<sup>30</sup> Kleden, *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat Dan Teologi*.

<sup>31</sup> Kleden, 154.

<sup>32</sup> A. W. Wood, “Hegel’s Ethics,” in *Cambridge Companion to Hegel*, ed. F. C. Beiser (London: Cambridge University Press, 1996), 211.

laupun untuk penderitaan itu ada orang yang dikorbankan (berkorban) sebagai sarana untuk sebuah kemajuan peradaban manusia.

Menurut Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955), dunia ini bukan dunia yang statis melainkan dunia yang berkembang dalam tahap: materi-kehidupan-roh-Kristus universal (*kosmogenezis-biogenese-noogenese-kristogenese*).<sup>33</sup> Semua materi yang ada di dalam dunia ini mempunyai *energia* yang memampukan dia berkembang mengikuti evolusi hukum alam.<sup>34</sup> Karena Allah adalah titik Alpha dan Omega dari ciptaan, maka sejarah dunia adalah sejarah Allah.<sup>35</sup> Dengan inkarnasi, Allah masuk dalam sejarah dunia. Dengan demikian, Allah pun sedang melewati proses menjadi (*being*) dan dengan proses itu Allah melewati sejarah manusia. Karena menjadi manusia, maka Allah dalam Yesus Kristus mengikuti hukum alam untuk berproses. Bagi de Chardin, penderitaan terjadi karena dosa. Allah menderita karena dosa manusia. Maka penderitaan adalah efek samping dari evolusi sebagai “proses menjadi” menuju titik omega (titik tujuan). Kemahakuasaan Allah pun tidak berdaya menghadapi evolusi itu. Dalam

proses menuju *universum* pasti ada sampah, disharmoni dan ketegangan. Semuanya itu menjadi bagian dari manusia sebagai makhluk berproses. Itulah alasan munculnya penderitaan. Penderitaan adalah keterbatasan manusiawi dalam mengikuti hukum alam.

### Refleksi Teologis atas Penderitaan

Martin Luther (1483-1546) mencekud idenya tentang “Teologi Salib.” Baginya, inti iman seorang beriman Kristiani adalah salib.<sup>36</sup> Dalam *Heidelberg Disputation* (1518), Luther menegaskan bahwa lewat salib orang akan memahami cara Allah bekerja. Allah bekerja untuk menyelamatkan manusia lewat penderitaan dan salib. Memahami penderitaan dan salib berarti orang memahami kepedulian dan pernyataan diri Allah dalam tata ekonomi keselamatan.<sup>37</sup> Allah itu adalah *Deus crucifixus et absconditus*, namun paling nampak justru di dalam penderitaan manusia.<sup>38</sup> Karena itu, salib menjadi tanda solidaritas Allah terhadap manusia dan darinya manusia dapat belajar untuk bersolider dengan sesama. Lewat iman akan salib Kristus, solidaritas akan melahirkan tanggung jawab moral se-

<sup>33</sup> Kleden, *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat Dan Teologi*, 123.

<sup>34</sup> C. Deane-Drummond, *Eco-Theology* (USA: Saint Mary's Press, 2008), 38.

<sup>35</sup> D. Alison, “Teilhard de Chardin, Pierre,” in *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. R. Audi (New York: Cambridge University Press, 1995), 790-91.

<sup>36</sup> Heino O. Kadai, “Luther's Theology of the Cross,” *Condordia Theological Quarterly* 63, no. 3 (1999).

<sup>37</sup> Mariani F.L. Dawa, “Teologia Salib Martin Luther Dan Implikasinya Dalam Dunia Masa Kini,” *Jurnal Theologia Aletheia* 12, no. 21 (2010).

<sup>38</sup> Dawa.

seorang untuk peduli akan kesejahteraan sesama.<sup>39</sup> Bagi Luther, di balik penderitaan dan salib ada kekuatan dan pengharapan, yakni Allah telah lebih dahulu merasakan penderitaan yang jauh lebih berat dibandingkan dengan penderitaan yang dialami oleh manusia dan pengharapan bahwa penderitaan itu pasti akan berlalu dengan baik bila diletakkan pada salib Yesus.<sup>40</sup>

Jürgen Moltmann (1926) adalah seorang teolog yang merefleksikan teologi harapan secara sistematis.<sup>41</sup> Dalam bukunya *Theologie der Hoffnung*, Moltmann melihat bahwa eskatologi adalah dasar seseorang melihat kehidupannya dan membangun harapannya akan masa depan yang lebih baik.<sup>42</sup> Eskatologi itu adalah pengharapan akan kedatangan Tuhan pada akhir zaman, di mana Tuhan akan mewujudkan *shaloom* untuk semua orang. Namun pengharapan itu tidak berarti “menantikan hari.”<sup>43</sup> Pengharapan bersifat *present*. Pengharapan eskatologis itu akan mendorong umat beriman untuk menegakkan kasih, keadilan dan damai sejahtera di bumi ini.<sup>44</sup> Bagi Moltmann,

Yesus Kristus yang telah dan akan datang itu adalah Yesus Kristus yang menderita dan disalibkan. Tuhan Yesus adalah Pencipta dan Penguasa namun Ia menderita. Tuhan Yesus terlibat di dalam dunia dengan menderita dan memeluk penderitaan. Namun kekuasaan yang Dia miliki terlihat justru di dalam salib, *Jesus is the crucified God*.<sup>45</sup> Salib itu adalah simbol perjuangan. Itulah Tuhan Yesus yang menanggung dan mengalami penderitaan hingga mati di salib. Salib bukan membenaran atas penderitaan melainkan konsekuensi dari pemberontakan atas penderitaan. Yesus menjadi inspirator untuk berjuang melawan penderitaan.

Bagi Karl Barth (1886-1968), setiap pembicaraan mengenai iman (atau teologi) harus dimulai dari pembicaraan tentang Yesus Kristus karena Dia adalah sumber pengetahuan manusia tentang dirinya dalam relasinya dengan Allah, karena Yesus Kristus adalah *electing God and elected Man*.<sup>46</sup> Namun bagi Barth, manusia hanya berhak menggunakan nama Allah bila nama itu

<sup>39</sup> Dawa.

<sup>40</sup> Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.”

<sup>41</sup> R.G. Clouse, “Theology of Hope,” in *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Carlisle-Michigan: Paternoster Press-Baker Books, 1995), 532.

<sup>42</sup> J. Moltmann, *Theologie Der Hoffnung* (München: Chr. Kaiser Verlag, 1996), 11-12.

<sup>43</sup> Moltmann, 16.

<sup>44</sup> J. N. Layantara, “Life Lived in Love: Jürgen Moltmann’s Concept on Personal Eschatology,” *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 139–58.

<sup>45</sup> Robert. T. Cornelison, “The Reality of Hope: Moltmann’s Vision for Theology,” (*The Asbury Theological Journal*, Vol. 48 No.1 1993), 115.

<sup>46</sup> K. Barth, “Church Dogmatics,” in *The Doctrine of Reconciliation*, ed. G.W. Bromiley, Vol. 4 (Edinburgh: T&T Clark, 1958), 32. Bdk., S. Ensminger, *Karl Barth’s Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions* (London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2014), 113.

menghantarnya pada suatu pemaknaan yang sesuai dengan Kitab Suci supaya Allah tidak tertutup oleh selubung keterbatasan manusia.<sup>47</sup> Dalam Yesus Kristus orang tidak akan bicara mengenai Tuhan yang abstrak melainkan bicara mengenai kasih setia dan perhatian Allah terhadap manusia, termasuk di dalam penderitaannya. Dalam suratnya kepada Moltmann tertanggal 17 November 1964, Barth mengkritik pendapat Moltmann tentang harapan yang terbangun atas dasar *eschaton*. Bagi Barth, di balik penderitaan ada harapan. Penderitaan tidak selalu mengungkung manusia. Penderitaan juga ada batasnya. Harapan (Yunani: *elpis*) adalah penantian akan sesuatu yang akan datang yang lebih baik. Dalam pengertian Kristiani, *elpis* selalu mempunyai nuansa positif: *elpida mē echontes* (Ef. 2:12) yang serta merta disejajarkan dengan Allah: orang tanpa harapan berarti orang tanpa Allah.<sup>48</sup> Karena itu pula refleksi teologis akan harapan harus dihubungkan dengan Tuhan sendiri (Yer. 14:8; Mzm. 42:5; Mzm. 62:5; Dan. 12:2). Harapan berarti kepercayaan kepada Tuhan, penantian di dalam Tuhan, aktivitas yang antisipatif akan berkat Tuhan. Namun harapan bukanlah sebuah ilusi seperti pen-

dapat Marx dan Nietzsche.<sup>49</sup> Harapan adalah keyakinan bahwa kehidupan manusia berkembang dan perkembangan itu mengarah kepada kebaikan. Harapan Kristinitas itu bukanlah pembicaraan tentang sesuatu yang akan datang. Ia adalah pencaharian di dalam sejarah (pengalaman) tentang kehidupan bersama antara Allah dan manusia. Harapan tidak dinantikan dalam keadaan pasif, sebaliknya, ia merupakan tindakan aktif, yakni keterlibatan di dalam seluruh gerak kehidupan untuk berjuang melawan penderitaan. Keterlibatan itu terjadi di dalam sikap perikemanusiaan (*fiat iustitia*) dan tolong menolong sambil mengikuti Yesus Kristus yang adalah pro-manusia (demi manusia) dan co-manusia (bersama manusia).<sup>50</sup>

Wolfhart Pannenberg (1928-2014) melihat bahwa pewahyuan bukanlah pertama-tama penyingkapan akan Yang Transenden atau Yang Adikodrati karena pewahyuan sudah ada di dalam sejarah manusia dan realitas penciptaan.<sup>51</sup> Dengan mengungkap sejarah dan realitas itu, orang dapat memahami kehadiran Allah. Pencipta menciptakan ciptaan-Nya bukan untuk menunjukkan realitas keallahan-Nya namun lahir dari tindakan-Nya yang bebas.<sup>52</sup> Bagi

<sup>47</sup> Grace Son Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 65–82, <https://doi.org/10.51828/TD.V10I1.31>.

<sup>48</sup> Barth, "Church Dogmatics," 101.

<sup>49</sup> John McDowell, "Karl Barth Having No-Thing to Hope For," *Journal for Christian Theological*

*Research* 11 (January 1, 2006): 1–49, <https://digitalcommons.luthersem.edu/jctr/vol11/iss2006/2>.  
<sup>50</sup> McDowell, 113-20.

<sup>51</sup> W. Pannenberg, *Sistematic Theology*, trans. G.W. Bromiley, Vol. 2 (London-New York: T&T Clark International, 2004), 227.

<sup>52</sup> Pannenberg, 1.

Pannenberg, Allah terus menciptakan segala sesuatu dalam berbagai bentuk dan tetap memberikan kebebasan kepada hukum alam dan tetap merangkul alam semesta.<sup>53</sup> Pewahyuan Allah sudah selesai di dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, Yesus Kristus adalah puncak kehadiran Allah dalam sejarah manusia. Namun pewahyuan itu terus terjadi (*kairós*) karena Yesus Kristus hadir di dalam realitas sejarah manusia. Dia adalah Allah yang hadir (*God is being with men*) dan berjalan bersama manusia. Pannenberg tidak setuju dengan Moltmann tentang Yesus sebagai *the crucified God* karena salib membuat orang menjadi takut, sedih, pesimis akan hidup dan masa depan. Yesus adalah *the risen God*.<sup>54</sup> Kebangkitan Yesus Kristus memberi arti tentang dimulainya hidup manusia bersama dengan Allah secara eskatologis. Dengan demikian hidup manusia memang terbuka akan masa depan eskatologis yang ditempuh dengan keyakinan yang tegas, jelas dan bukan sekedar janji. Hidup adalah perjuangan di mana orang terlibat di dalam pengalaman nyata untuk menemukan Allah dan pergulatan untuk mengisi kehidupan.<sup>55</sup> Dengan iman akan Yesus Kristus yang bangkit, Pannenberg

yakin bahwa orang dapat membangun hidupnya dengan rasa optimis dan gembira walaupun berada di dalam penderitaan.

Karl Rahner (1904-1984) mengulas “Teologi Transendensi.” *Starting point* pembicaraan Rahner tentang iman adalah manusia, khususnya manusia transenden. Manusia transenden adalah manusia yang selalu keluar dari dirinya sendiri untuk mencari Allah,<sup>56</sup> karena manusia mempunyai *potentia obedientialis* yang memberinya kemampuan untuk mempunyai *appetitus* (hasrat) untuk mencari Allah.<sup>57</sup> Pencarian akan Allah dalam penderitaan mesti dilakukan di dalam Yesus Kristus karena Dia adalah Allah yang menderita. Yesus Kristus adalah Allah yang datang pada manusia justru di dalam penderitaan dan kematian. Kematian adalah realitas manusia yang paling dasariah dan gelap.<sup>58</sup> Dengan itu dapat dipahami bahwa Allah hadir di dalam realitas manusia dan berkreasi bersama manusia untuk mengartikan hidup ini, termasuk pengalaman yang dianggap “gagal” yakni penderitaan bahkan kematian itu sendiri. Yesus adalah Allah yang gagal dan manusia yang berusaha. Yesus adalah pribadi yang mempertemukan Allah dan manusia untuk suatu

<sup>53</sup> W. Pannenberg, *The Historicity of Nature: Essays on Science and Theology*, ed. N.H. Gregersen (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008), ix.

<sup>54</sup> W. Pannenberg, *Systematic Theology*, trans. G.W. Bromiley, Vol. 1 (London-New York: T&T Clark International, 2004), 265.

<sup>55</sup> Pannenberg, 338.

<sup>56</sup> K. Rahner, *Theological Investigations: God, Christ, Mary and Grace*, Vol. 1 (London-New York: Darton, Longman & Todd-The Seabury Press, 1974), 301-2.

<sup>57</sup> Rahner, 303.

<sup>58</sup> Rahner, 138-44.

perjuangan mengatasi penderitaan itu.<sup>59</sup> Penderitaan membuat orang berjuang. Penderitaan harus diatasi lewat perjuangan dalam menantikan eskaton (akhir zaman). Akhir zaman itu “sudah” dan “belum” terwujud. Karena itu manusia perlu mewujudkan kemungkinan kehadirannya di dalam sejarah atau di dalam hidupnya sehari-hari. Hidup sekarang adalah cicipan akan kehidupan yang akan datang. Keterlibatan dan perjuangan adalah bentuk konkrit dari pengisian eskatologis tersebut. Perjuangan bisa gagal dan tidak selalu berhasil. Namun jangan pernah lupa bahwa Allah dalam Yesus Kristus pun “gagal.”

### **Relevansi Teodise dengan Penderitaan Akibat Covid-19**

Penderitaan membuat manusia menjadi krisis dan krisis itu membuat manusia bisa bermenung. Manusia berrefleksi tentang keterbatasannya. Refleksi Kristiani mau memberikan penilaian dan pengartian atas penderitaan agar dapat dimaknai secara positif dan agar mendapat gambaran yang positif tentang Allah. Inilah salah satu alasan mengapa teodise masuk dalam refleksi teologis karena mesti mempertanggungjawabkan keadilan Allah di hadapan pengalaman penderitaan.<sup>60</sup> Penderitaan dikatego-

rikan sebagai pengalaman negatif (Epikuros dan Agustinus), namun ia membuka kemungkinan bagi manusia untuk memaknainya secara positif. Penderitaan dapat dijadikan kekuatan untuk meraih sukses. Penderitaan akan menyingkapkan nilai-nilai tertentu yang muncul dari kesadaran manusiawi bahwa penderitaan itu ada batasnya (Pannenberg). Namun penyingkapan itu haruslah bersifat jujur dan bahasanya jelas agar dapat melahirkan sikap solidaritas yang berujung pada sebuah *action* (Barth dan Rahner) dan membongkar belenggu penderitaan agar manusia bebas.

Covid-19 membuat manusia menderita. Syukur bahwa hampir tidak ada umat yang “protes” terhadap Tuhan atas wabah ini. Sebaliknya, banyak umat mengungkapkan: “berharap bahwa virus ini cepat berlalu.” Umat taat dan setia mematuhi aturan-aturan seperti *social distancing*, memakai masker, tidak keluar rumah bila tidak perlu, berdoa bersama dalam keluarga, saling menguatkan satu dengan yang lain lewat media sosial. Malahan banyak umat secara pribadi dan komunitas melakukan aksi nyata: membagikan makanan, obat-obatan, masker, *hand sanitizer*, seperti yang dilakukan oleh Gereja-gereja di Yogyakarta. Semuanya itu memberikan gambaran bahwa umat bereaksi po-

<sup>59</sup> Rahner, 196.

<sup>60</sup> Teuku Kemal Fasya, “Agama Memanggul Derita: Tungku Pengalaman Tsunami Yang Tersisa Di Aceh,” in *Teologi Bencana. Pergumulan Iman*

*Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, ed. Ati Hildebrant Rambe, Markus Hildebrant Rambe, and Jilles DeKlerk (Makassar: Oase INTIM, 2006), 85.

sitif atas wabah ini. Artinya, iman umat sudah sangat dewasa untuk melihat bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia seperti yang dikatakan oleh para filsuf dan teolog di atas. Penderitaan dan kematian adalah sebuah sisi lain dari kehidupan manusia. Penderitaan karena Covid-19 ternyata melahirkan solidaritas bersama. Penderitaan membuat orang-orang yang berada di dalamnya menjadi bersolider dan melahirkan kesatuan kekuatan dalam menghadapi persoalan kemanusiaan. Pengalaman kolektif akan penderitaan akan melahirkan kekuatan (*people power*) dan membuat orang mampu memaknai positif atas penderitaan sebagai kekuatan.

Bagi orang beriman Kristiani, peristiwa Yesus menjadi peristiwa paradigmatis yang menjadi pegangan dan pedoman untuk mengerti tentang Allah dan menafsirkan pengalaman-pengalamannya akan Allah di dalam sejarah. Di dalam penderitaan itu, orang Kristen memiliki iman yang teguh untuk berharap bahwa janji Allah yang diwartakan Yesus Kristus akan mengalami kesempurnaan.<sup>61</sup> Peristiwa Yesus akan memberinya keyakinan bahwa hidupnya adalah perjuangan (jatuh-bangun) dalam usaha menyongsong masa depan yang lebih cerah (harapan). Realitas harapan adalah hidup bersama Allah dan sesama di dalam pe-

ayanan yang kreatif demi menyelamatkan manusia dari penderitaan.

Sejarah hidup manusia adalah Sejarah Allah (Pannenberg). Allah dalam Yesus Kristus hadir sebagai manusia yang menderita dan memikul penderitaan itu. Dia bahkan mati dalam penderitaan. Bagi pengikut-Nya, Yesus juga menyatakan hal yang sama, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat. 16:24). Yesus tidak menjanjikan sebuah kejayaan yang hebat malahan menjanjikan salib (simbol penderitaan). Artinya, penderitaan itu adalah bagian dari kehidupan manusia yang harus dipikul. Tuhan Yesus hanya berjanji akan meringankan salib itu, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28).

Penderitaan diterima sebagai bagian dari hidup manusia yang kontraposisi dengan kebahagiaan. Bagi refleksi moral Kristiani, penderitaan harus dimaknai secara positif. Ada empat pokok relevansi pemahaman positif yang dapat ditarik dari refleksi para filsuf dan teolog di atas dalam konteks covid-19. Pertama, kesadaran akan keterbatasan manusiawi. Kedua, kesadaran bahwa penderitaan dapat diubah menjadi kekuatan. Ketiga, rasa optimis akan masa

---

<sup>61</sup> Julianus Mojau, “Allah Yang Menderita, Allah Yang Memberdayakan,” in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam*

*Dan Bencana Sosial*, ed. Ati Hildebrant Rambe, Markus Hildebrant Rambe, and Jilles DeKlerk (Makassar: Oase INTIM, 2006), 291-93.

depan yang lebih baik. Keempat, solidaritas.

#### **Kesadaran akan keterbatasan.**

Penderitaan Covid-19 membuat umat sadar bahwa hidupnya terbatas. Cita-cita untuk bahagia tidak dapat diraihinya (Agustinus). Dia tidak mampu melakukan sesuatu. Orang terkungkung dalam keterbatasan dan pembatasan tertentu sehingga menderita. Namun seberat apapun, penderitaan itu tidak pernah akan mengungkung manusia secara penuh karena manusia dapat melakukan transendensi diri (Rahner). Manusia dapat keluar dari dirinya untuk menilai dan melakukan tindakan tertentu mengatasi penderitaan itu. Kreativitas muncul justru ketika manusia berada dalam tekanan penderitaan. Dalam keterbatasan itu orang akan berjuang *how to survive*. Umat berkreasi untuk berkebabun sambil menikmati terik mentari, membuat masker sendiri atau meminta bantuan pangan kepada orang lain.

#### **Penderitaan menjadi kekuatan.**

Penderitaan, seperti yang terlihat pada Yesus, diterima sebagai konsekuensi dari perjuangan. Dia memeluk penderitaan itu, dan karenanya berjuang mengatasinya (Moltmann). Salib penderitaan itu kemudian menjadi kekuatan penyelamatan-Nya. Bagi Kristianitas, memori salib dikenang sebagai kekuatan penyelamatan (Luther). Memori itulah yang membentuk dan mempersatukan Gereja. Penderitaan menjadi kekuatan kehidu-

pan Gereja karena penderitaan itu menyadarkan jemaat untuk berjuang. Bagi Bangsa Israel, memori penderitaan Mesir dan Padang Gurun selalu akan diingat (bdk. Ul. 5:15). Hukum Taurat dan para nabi selalu menyebutkan peristiwa itu. Memori itulah yang membentuk mereka menjadi satu bangsa dan memori itu pulalah yang membangun sikap solidaritas sosial mereka. Penderitaan Covid-19 membangun kesadaran umat sebagai sesama manusia untuk mengatasi penderitaan. UMat tidak hidup *ghetto*, melainkan hidup dalam persaudaraan sesama manusia. Mereka saling membantu tanpa memandang agama, suku, ras dan antar-golongan.

**Masa depan yang cerah.** Moltmann, Barth dan Pannenberg mengajarkan tentang harapan. Di balik penderitaan ada harapan, yakni keterbukaan akan masa depan yang cerah. Keyakinan itu muncul karena Allah juga berjuang mengatasi penderitaan, dan Dia sekaligus mem-bukakan pintu harapan itu bagi umat manusia. Yesus berjuang mengatasi penderitaan, dan Dia setia memikul salib penderitaan-Nya itu. Sebagai manusia, Yesus pun tidak tahu apakah perjuangannya itu berhasil atau tidak. Yang Dia tahu adalah bahwa Dia mesti berjuang. Kebangkitan adalah peristiwa pembenaran Allah atas perjuangan Yesus itu. Allah membenarkan Yesus bahwa perjuangan-Nya itu tidak sia-sia. Perjuangan Yesus itu membuka

lembaran baru bahwa penderitaan dapat diatasi. Peristiwa Yesus itu tentu mengajarkan kepada pengikut-Nya bahwa perjuangan melawan Covid-19 akan ada hasilnya. Kemenangan akan diraih bila berjuang bersama Allah. *Syaloom* (damai sejahtera) akan diraih bila orang berjuang. Itulah masa depan yang ada di balik penderitaan.

**Sikap solidaritas.** Yesus ingin memperkenalkan Allah yang “bermurah hati.” Maka, corak pelayanan Yesus adalah pewartaan kepedulian Allah terhadap orang miskin. Solidaritas akan sangat terasa justru di dalam penderitaan. Solidaritas itu dipahami sebagai suatu keterlibatan untuk berbuat baik bagi orang lain. Dari Yesus kita memahami bahwa solidaritas adalah sikap iman yang harus diwujudkan dalam sikap mengasihi orang miskin dan menderita. Sikap belas kasih (*compassion*) biasanya muncul karena orang tidak tega melihat penderitaan sesamanya. *Compassion* (Latin: *cum* dan *patire*) berarti orang mau ikut menderita bersama orang yang menderita. Orang itu bukan sekedar ikut meringankan beban sesamanya melainkan terutama karena ia merasakan bahwa penderitaan itu juga menyangkut dirinya. Perhatian terhadap orang yang menderita adalah bentuk solidaritas yang paling luhur nilainya karena tidak ada pamrih di dalamnya. Ketika Covid-19 melanda umat manusia, umat bersolider dengan berbagi makanan, obat-oba-

tan dan perhatian agar sesamanya tertolong. Mereka bersolider tanpa pamrih.

## KESIMPULAN

Covid-19 membuat umat manusia berada di dalam penderitaan. Teodise mengajarkan bahwa Tuhan hadir di dalam penderitaan itu. Allah, dalam Yesus Kristus, berjalan bersama umat manusia di dalam penderitaannya. Iman akan Yesus Kristus akan membuat orang melihat penderitaan secara positif. Jalur iman macam ini akan menolong kita untuk berjuang mengatasinya dan untuk melihat harapan akan masa depan yang cerah. Mungkin suatu saat kita boleh berseru seperti Rasul Paulus, “Hai maut (baca: virus) di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” (1 Kor. 15:55).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alison, D. “Teilhard de Chardin, Pierre.” In *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, edited by R. Audi. New York: Cambridge University Press, 1995.
- Augustine. *The Confessions, IV*. Edited by Edwar B. Pusay. Grand Rapids, MI, 1999.
- Barth, K. “Church Dogmatics.” In *The Doctrine of Reconciliation*, edited by G.W. Bromiley, Vol. 4. Edinburgh: T&T Clark, 1958.
- Clouse, R.G. “Theology of Hope.” In *Evangelical Dictionary of Theology*, edited by Walter A. Elwell. Carlisle-Michigan: Paternoster Press-Baker Books, 1995.

- Dawa, Mariani F.L. "Teologia Salib Martin Luther Dan Implikasinya Dalam Dunia Masa Kini." *Jurnal Theologia Aletheia* 12, no. 21 (2010).
- Deane-Drummond, C. *Eco-Theology*. USA: Saint Mary's Press, 2008.
- Ensminger, S. *Kalr Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*. London-New Delhi-New York-Sydney: Bloomsbury, 2014.
- Fasya, Teuku Kemal. "Agama Memanggil Derita: Tungka! Pengalaman Tsunami Yang Tersisa Di Aceh." In *Teologi Bencana. Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, edited by Ati Hildebrant Rambe, Markus Hildebrant Rambe, and Jilles DeKlerk. Makassar: Oase INTIM, 2006.
- Feinberg, J.S. "Theodicy." In *Evangelical Dictionary of Theology*, edited by Walter A. Elwell. Carlisle-Michigan: Paternoster Press-Baker Books, 1995.
- Howell, K. J. "Theodicy." In *The History of Science and Religion in the Western Tradition*, edited by G. B. Ferngren. New York-London: Garland Publishing, 2000.
- Kadai, Heino O. "Luther's Theology of the Cross." *Condordia Theological Quarterly* 63, no. 3 (1999).
- Kern, W., and J. Splett. "Theodicy." In *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, edited by K. Rahner. New York: The Seabury Press, 1975.
- Kleden, P. B. *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat Dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Latourelle, R. "Mortal Sin." In *Dictionary of Fundamental Theology*, edited by R. Latourelle and R. Fisichella. New York: A Herder & Herder Book, 2000.
- Layantara, J. N. "Life Lived in Love: Jürgen Moltmann's Concept on Personal Eschatology." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 139–58.
- Liebniz, G. W. *Theodicy: Essay on the Goodness of God, the Freedom of Man and the Origin of Evil*. Edited by E. M. Huggard. Illinois: Open Court Publishing Company, 2005.
- McDowell, John. "Karl Barth Having Nothing to Hope For." *Journal for Christian Theological Research* 11 (January 1, 2006): 1–49. <https://digitalcommons.luthersem.edu/jctr/vol11/iss2006/2>.
- Mojau, Julianus. "Allah Yang Menderita, Allah Yang Memberdayakan." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, edited by Ati Hildebrant Rambe, Markus Hildebrant Rambe, and Jilles DeKlerk. Makassar: Oase INTIM, 2006.
- Moltmann, J. *Theologie Der Hoffnung*. München: Chr. Kaiser Verlag, 1996.
- Nassa, Grace Son. "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 65–82. <https://doi.org/10.51828/TD.V10I1.31>.
- Obetts, S.P. "Epicureanism." In *Evangelical Dictionary of Theology*, edited by Walter A. Elwell. Carlisle-Michigan: Paternoster Press-Baker Books, 1995.
- Pannenberg, W. *Sistematic Theology*. Translated by G.W. Bromiley. Vol. 2. London-New York: T&T Clark International, 2004.
- . *Sistematic Theology*. Translated by G.W. Bromiley. Vol. 1. London-New York: T&T Clark International, 2004.

- . *The Historicity of Nature: Essays on Science and Theology*. Edited by N.H. Gregersen. Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008.
- Paus Fransiskus. *Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi*. Translated by T.K. Cahyadi. Jakarta: Dokpen KWI, 2020.
- . “Veritatis Gaudium (Sukacita Kebenaran).” In *Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Dan Fakultas Gerejawi*, translated by A. B. Laksana, 2017.
- Rahner, K. *Theological Investigations: God, Christ, Mary and Grace*. Vol. 1. London-New York: Darton, Longman & Todd-The Seabury Press, 1974.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis.” In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, edited by Ati Hildebrant Rambe, Markus Hildebrant Rambe, and Jilles DeKlerk. Makassar: Oase INTIM, 2006.
- Wood, A. W. “Hegel’s Ethics.” In *Cambridge Companion to Hegel*, edited by F. C. Beiser. London: Cambridge University Press, 1996.
- Yewangoe, Andreas A. “Membangun Teologi Bencana.” In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, edited by Ati Hildebrant Rambe, Markus Hildebrant Rambe, and Jilles DeKlerk. Makassar: Oase INTIM, 2006.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.